

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN

DALAM MEMPERSIAPKAN KADER MUBALLIGH

4.1. Analisis Strategi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kudus. Seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, di Pondok Pesantren Darul Falah santri diajarkan tentang ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut kitab kuning. Dalam pembelajarannya pun Pondok Pesantren Darul Falah menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Falah sangat strategis dan mudah dijangkau dari segala penjuru arah kota baik Pati, Demak, Semarang maupun daerah sekitar sehingga pondok pesantren ini mudah dikenal. Juga kerana letaknya bersebelahan dengan jalan raya pantura, sehingga informasi tentang keberadaan Pondok Pesantren Darul Falah ini semakin bagus, terbukti dengan meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Status sebagai pondok pesantren tertua menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama Islam.

Keberadaan KH. Ahmad Basyir sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai pembimbing yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar, serta kiai sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan moral dan perilaku santri.

Termasuk salah satu elemen dari pondok pesantren adalah seorang kyai, dimana profil seorang kyai tersebut mempunyai peranan yang sangat dominan dalam perjalanan dan pelaksanaan aktivitas yang terjadi di dalam pondok pesantren, bahkan ada yang sangat dominannya seorang kiai menjadi pengaruh pondok pesantrennya, apapun yang dikatakan oleh kyai, maka tanpa *reserve*, tanpa berpikir panjang langsung dikerjakan oleh santri-santrinya, dan santri tersebut beranggapan bahwa hal tersebut sudah pasti benarnya. Hal ini mencerminkan ada nuansa ketaatan yang kuat dan kharismanya seorang kyai. Dan nampaknya tradisi inilah yang sangat kuat sekali dan terus bersosialisasi dengan adanya pergeseran-pergeseran secara normatif.

Dalam dataran praktis kyai dan ustadz Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus mempunyai fungsi dan peranan yang strategis dalam upaya membina dan mendidik tingkah laku santri baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Semua kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan aktivitas kyai dan ustadz dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai pendidik, pembimbing moral dan fungsi pengajar.

Sebagai pembimbing, kyai dan ustadz Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan fitrah santri menuju terbentuknya *akhlakul karimah*. Fungsi ini diimplementasikan dalam bentuk suri tauladan maupun control perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam proses belajar mengajar di

pondok pesantren maupun dalam kegiatan yang lain karena antara kyai dan santri bertempat tinggal dalam satu lokasi.

Di dalam menjalankan aktivitas Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus terjadi suatu jalinan komunikatif yang baik, sehingga adanya kedekatan tersebut dapat membangkitkan semangat belajar secara demokratis dan disiplin yang baik. Dan ternyata implikasinya nampak jelas dalam pelaksanaan proses kegiatan bimbingan keagamaan, di mana ada komunikasi antara kiai, pengurus, ustadz dan para santri.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan akan dilihat dari kiprah para alumninya di tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Falah telah melahirkan banyak alumni yang mampu berkiprah di masyarakat baik dalam skala besar maupun kecil. Peran dan kiprah para alumnus tersebut telah menjadi daya tarik bagi masyarakat. Sehingga masyarakat yang mengetahui hal tersebut tertarik untuk mengarahkan dan menganjurkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah.

Tersebarunya alumni Pondok Pesantren Darul Falah di berbagai daerah yang telah menjadi tokoh masyarakat di berbagai bidang kemasyarakatan yang bersifat individual maupun institusional memberi kesempatan kepada pondok pesantren ini untuk mengoptimalkan potensi alumni guna pengembangan akses informasi sesama alumnus dalam hal *sharing* ide maupun alumni dengan santri dalam hal peluang masa depan. Potensi alumni yang bermacam-macam dalam lingkungan

masyarakat yang bersifat material berupa kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan etos kerja yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pondok pesantren ini. Dalam hal ini potensi alumni bisa diolah sebagai *trainer* program pengembangan pondok pesantren termasuk proyek pemberdayaan yang melibatkan seluruh potensi pesantren atau masyarakat yang berorientasi pada pembangunan sosial-ekonomi pesantren. Pemberdayaan potensi alumni dengan sistem jaringan untuk melakukan *empowering* sumber daya pesantren yang meliputi potensi diri (SDM) dan potensi kewirausahaan (SDA) merupakan cara yang cerdas, visioner dan bermanfaat untuk jangka panjang. Pemberdayaan alumni akan melahirkan kemandirian tindakan yang bermuara pada pencapaian harapan eksistensi pondok pesantren yang lebih baik.

Sistem klasikal dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah ini telah menjadi kelebihan tersendiri. Pembelajaran dengan sistem klasikal yang diterapkan di pondok pesantren ini secara manajemen mengadopsi sistem klasikal lembaga atau sekolah umum lainnya namun dari sisi materi yang diajarkan di pondok pesantren tersebut murni materi keagamaan yang bersumber dari kitab kuning.

Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah yang mengarah pada *muhadharah* bagi para santri belum dikembangkan dengan maksimal, karena kurangnya tenaga pengajar dikarenakan banyaknya santri yang belajar, sehingga memerlukan tenaga pengajar yang banyak pula karena kualitas pondok pesantren yakni salah satunya adalah bisa dilihat dari sistem

pengajaran dan tenaga pengajar. Hal ini penulis pandang pondok pesantren perlu menambah jumlah tenaga pengajar baru. Karena dalam sebuah lembaga guru sebagai landasan awal untuk belajar mengajar dalam menjadikan pendidikan yang berkualitas.

Dalam bidang kurikulum, Pondok Pesantren Darul Falah yang tetap mempertahankan bahan materi yang bersumber dari kitab kuning dengan didukung metode klasikal, penulis nilai cukup efektif dalam menjangkit peminat untuk belajar di pondok pesantren tersebut yang ditandai dengan meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Hal yang penulis nilai cukup menjadi daya tarik bagi para calon santri adalah diterapkannya metode klasikal dalam pengajarannya dimana pada mulanya hanya berupa *sorogan* dan *bandongan*.

Meskipun begitu, proses belajar mengajar yang dikembangkan masih berorientasi pada bahan atau materi. Proses pembelajaran dianggap telah berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfer dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Sehingga menurut hemat penulis, upaya pemecahannya bisa dicari melalui pengembangan wawasan berpikir analitis dalam tradisi membaca teks Kitab Kuning. Metode musyawarah yang sudah ada juga perlu dikembangkan karena metode ini lebih menekankan pada dialog. Kurikulum yang dikembangkan hendaknya tidak lagi hanya terbatas pada kajian fiqih, nahwu shorof, hadist, dan tasawuf yang dibaca secara berulang-ulang untuk setiap cabang ilmu yang sama, melainkan juga diperluas lagi cakupannya dengan mengkaji dan

menelaah disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Lebih dari itu, di era modern sekarang ini dimana ilmu umum lebih dikedepankan oleh sebagian besar masyarakat dalam memilih jenis pendidikan, pesantren yang hanya mengkaji Kitab Kuning secara tekstual bisa jadi akan mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Demikian pula metode pengajarannya yang cenderung menggunakan pendekatan doktrinal hendaknya ditransformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode instruksional modern agar lebih membuka eksplorasi cakrawala pemikiran para santrinya. Tradisi menulis juga penting dipraktekkan sebagai bagian dari tradisi baca Kitab Kuning secara maknawi. Sebab, bagaimanapun juga, tradisi menulis ini merupakan warisan intelektual Islam yang hampir tidak berkembang di dunia pesantren.

Di bidang pengembangan sumber daya manusia, manajemen tenaga pendidik Pondok Pesantren Darul Falah yang direkrut dari kalangan sendiri, di satu sisi lebih mudah mengetahui kompetensi para ustadz dan langkah efisiensi biaya operasional. Namun di sisi lain menjadi kendala karena kurangnya wacana atau suasana pembelajaran baru yang mungkin dibawa oleh para ustadz dari luar.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tak lepas dari produktivitas dan prestasi kerja seluruh eksponennya. Dalam pondok pesantren, kiai dan para ustadz sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Santri, sebagai salah satu elemen dasar pondok perlu diberdayakan sehingga diharapkan nantinya akan menjadi generasi

muslim yang mampu bersaing di era global. Begitu pula pemberdayaan alumni menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan mengingat perannya cukup signifikan dalam pengembangan pesantren ke depan.

Secara *de facto*, santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Falah mayoritas adalah teman, saudara atau bahkan anak dari para alumni. Disamping sebagai agen informasi bagi masyarakat, beberapa alumni pondok pesantren Darul Falah juga menjadi donatur atau setidaknya mempunyai akses informasi untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pondok. Dari dua sisi pemberdayaan alumni, secara kuantitas santri pondok pesantren Darul Falah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan secara kualitas performa dapat dilihat dari bangunan fisik gedung pondok yang cukup representif. Hal ini menunjukkan bahwa langkah tersebut efektif.

Dalam bidang keuangan, Pondok Pesantren Darul Falah yang menjadikan iuran santri sebagai sumber utama finansial, ke depan bukan tidak mungkin kegiatan belajar mengajar akan terhambat. Moralitas tenaga pendidik pondok pesantren yang penuh keikhlasan dan kesederhanaan mungkin akan meringankan beban biaya yang ditanggung lembaga tersebut tapi kurang sejahteranya staf pengajar akan mengakibatkan stagnasi kegiatan belajar mengajar.

Dalam bidang manajemen, Pondok Pesantren Darul Falah menyusun struktur kepengurusan dengan masa jabatan satu tahun sehingga hal ini membuka peluang bagi para ustadz untuk dapat belajar mengelola madrasah

dengan arahan kiai. Dengan pembagian tugas dan wewenang ini terlihat adanya demokrasi yang di terapkan di pondok.

Proses belajar mengajar dalam suatu lembaga akan berjalan lancar apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pondok pesantren Darul Falah cukup representatif dilihat dari gedung, ruang kelas dan media pengajaran namun prasarana untuk kegiatan belajar mengajar belum tersedia secara memadai. Barangkali akan menambah ketenangan dan konsentrasi belajar bila kondisi sarana dan prasarana yang ada lebih ditingkatkan kebersihan dan keindahannya. Begitu pula dengan media pengajaran yang ada perlu dikembangkan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi eksponen pondok.

Meskipun Pondok Pesantren Darul Falah sudah dikenal nilai tradisionalnya di kalangan masyarakat luas, tidak menjadikan pondok pesantren ini eksklusif. Sifat membuka diri dan mau menerima perkembangan dunia membawa pondok pesantren ini sering mengadakan kerja sama dengan institusi lain baik yang kapasitasnya sama sebagai lembaga pendidikan agama tradisional dan modern maupun dengan lembaga umum lain guna menunjang kreativitas para santri. Kerjasama yang dilakukan masih sebatas pada pemberdayaan para santri berupa pelatihan komputer, internet, perpustakaan dan studi banding ke pondok pesantren lainnya. Sementara kerjasama dengan lembaga pendidikan masih minim.

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Tetap bertahannya pesantren agaknya mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi, meskipun bukan tanpa kompromi. Awalnya pesantren enggan menerima modernisasi namun secara gradual, pesantren kemudian melakukan penyesuaian dan menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Tetapi penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren.

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* seperti terlihat di atas. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nur cholish Madjid disebut sebagai lembaga yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Deskripsi singkat di atas menjelaskan bagaimana respon dan usaha pesantren Darul Falah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi

di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren bukannya secara begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati, mereka menerima pembaharuan (modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk tetap bisa *survive*.

4.2. Analisis Strategi Dakwah dalam Mempersiapkan Kader Muballigh

Tujuan utama dari adanya kaderisasi adalah menciptakan kader yang berjuang untuk Allah, kader yang bergerak dan bertindak untuk kejayaan Allah SWT. Secara singkat dapat disebut sebagai kader Allah (Agent Of Allah). Kader Allah inilah yang pasti akan menang dalam kehidupan. Merekalah yang pasti akan menemukan kejayaan dari sebuah perjuangan. Merekalah yang pasti akan melihat kebaikan dari sebuah perjalanan. Kejayaan yang dijanjikan atau kematian terbaik yang akan diberikan (Ahmad: 2010: 79).

Untuk mengatasi problematika dakwah dimasa yang akan datang perlu disiapkan kader-kader yang berkualitas. Mencetak kader ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti mendirikan lembaga, organisasi yang mengacu pada Islam sebagai sistem nilai dan kepemimpinan. Pembentukan kader yang merupakan salah satu tujuan didirikannya pesantren, dimana pesantren-pesantren tersebut mengupayakan kaderisasi *muballigh* dalam upaya pengembangan dakwahnya.

Pondok Pesantren Darul Falah sebagai lembaga pendidikan pondasi dasar bagi anak didiknya agar memiliki kemampuan dalam pengetahuan agama. Pengkaderan melalui metode *muhadharah* dipandang mampu untuk mencetak kader *mubaligh* yang dapat diandalkan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya di masyarakat dan untuk mencapai kesuksesan seorang *mubaligh* tidak hanya mendalami ilmu agama akan tetapi ilmu umum juga harus diketahui sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah, apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju. Hal ini menjadi pegangan bagi Pondok Pesantren Darul Falah untuk dapat mencetak kader *mubaligh* profesional berwawasan intelektual dan kreativitas dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan.

Metode pengkaderan dan metode pendidikan formal merupakan salah satu cara dalam rangka transformasi ilmu yang berasal dari sumber untuk dapat disampaikan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penyampaian materi, ilmu, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sumber ajaran Islam dan kader *mubaligh* mempunyai latar belakang intelektual pendidikan tinggi karena dengan berpendidikan tinggi dalam membahas materi bisa lebih sempurna. Pendidikan tinggi merupakan modal tinggi dan penunjang dalam berdakwah, tetapi bukan hanya ilmu agama saja yang dimiliki, melainkan pengetahuan umum maka kegiatan berdakwah menjadi baik. Hal ini dapat dikatakan secara garis besar bahwa dalam kaderisasi di pondok pesantren Darul Falah tidak hanya dengan pengetahuan agama melainkan pengetahuan umum karena dalam

berdakwah dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri maupun wawasan kekinian serta wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat sehingga seorang *mubaligh* dalam berdakwah mampu membuat keadaan masyarakat menjadi baik dan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Tentunya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang *diridhai* oleh Allah SWT.

Tujuan utama dari adanya kaderisasi adalah menciptakan kader yang berjuang untuk Allah, kader yang bergerak dan bertindak untuk kejayaan Islam dan kaum muslimin.

Tahap-tahap yang di lakukan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus dalam mempersiapkan kader muballigh antara lain:

1) Tahap pengenalan

Tahap pengenalan sangat berpengaruh terhadap pemahaman kader ketika masuk organisasi dakwah. Tujuan tahap pengenalan ini adalah agar kader mengetahui urgensi beberapa hal tentang Islam, dalam tahapan ini pondok pesantren memberikan gambaran umum yang jelas sehingga calon kader memiliki orientasi yang jelas dalam mengikuti pembinaan Islam. Membuat mereka tertarik untuk mendalami dengan mengikuti. Pada tahap pengenalan ini materi yang digunakan materi tentang keislaman yang meliputi: aqidah, ibadah, akhlak dan syariah. Selain mendapat materi pengenalan tentang pondok dan pendidikan mereka juga akan di perkenalkan dengan semua

kegiatan yang ada baik dari sisi kurikuler maupun ekstrakurikuler yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Falah selama 7 hari. Pada tahap awal ini para santri diberikan pengetahuan tentang tanggung jawab yang akan ditempuh oleh kader dakwah, bahwa mereka akan menjadi Agent Of Allah. Menyiarkan agama Allah, dan memberikan penjelasan-penjelasan tentang Agama Islam kepada masyarakat. Hal ini agar nanti para calon kader *muballigh* mampu memberikan solusi yang dihadapi oleh masyarakat. Pada poin dalam tahap ini adalah tindak lanjut dari agenda syiar yang dilakukan. Dalam tahap ini, peran kader dakwah dapat memiliki absensi peserta ta'lim atau agenda syiar, dan menindak lanjuti dengan agenda pembinaan rutin yang diadakan organisasi.

2) Tahap pembentukan

Dalam tahap pembentukan ini, proses yang dijalankan adalah membentuk kader *muballigh* yang seimbang dari segi kemampuan yang dia miliki. Membentuk kader memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Membuat sistem pembentukan yang jelas, bertahap dan terpadu bagi kader akan menghasilkan kader yang kompeten dan produktif. Oleh karena itu pelaku kader diharapkan bisa memberikan ilmu yang luas dan tidak terbatas, serta seimbang antara ilmu dan amal. Pada tahap ini tahap dimana mereka diberikan banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam. Dalam hal ini di dukung adanya kegiatan *taskhasus An-nasry* seperti *bahasa arab, Aqidatul Awwam, Alfiyah* dan *Fathul Qorib* yang dilaksanakan dalam satu kali dalam semingguagar

pengetahuan yang dimiliki para kader *muballigh* ini semakin bertambah, dan adanya *bahtsul masa'il* yang membahas tentang problematika dan penyelesaiannya. Agar kader nanti mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan mampu menyelesaikan berbagai problematika di masyarakat.

3) Tahap Penataan

Setelah kader dibina, potensi-potensi kader mulai ditata supaya menjadi sebuah untaian tali pergerakan yang harmoni. Setelah mendapat pembinaan dengan berbagai ilmu tentang agama Islam dan bekal mereka sebagai santri maka akan melengkapi mereka dalam berdakwah di masyarakat. Karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka para santri akan diberikan kebebasan dalam memilih bakat yang mereka miliki, karena kader harus ditempatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Seperti santri yang memiliki kemampuan dalam seni, mereka akan diajari untuk melaksanakan dakwah melalui seni, baik berupa rebana maupun yang lainnya. Ada kader yang pandai menghafal Al-Qur'an, maka jadikanlah ia sebagai tahfidz. Ada kader yang gemar mengadakan kegiatan, maka tempatkanlah ia di kepanitiaan. Ada kader yang gemar belajar, maka proyeksinya ia supaya menjadi pengajar di masa yang akan datang. Pada prinsipnya, dalam penataan ini perlu diketahui sifat karakteristik kader supaya mempermudah penempatan dan pemosisian kader sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

4) Tahap evaluasi

Setiap proses pembelajaran tentu harus ada kegiatan evaluasi diakhir pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan guna mengukur apakah hasil pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Dalam tahap evaluasi ini, setelah mereka dibekali dengan pelatihan-pelatihan sebagai penunjang untuk berdakwah maka saatnya mereka diterjunkan kemasyarakat untuk melatih mental mereka setelah mendapatkan pelatihan. Setiap bulan sekali pada hari Jum'at Wage mereka akan mengisi ceramah di masjid terdekat. Dengan cara seperti itu mereka akan terbiasa untuk melaksanakan dakwah dan menghasilkan ilmu yang mereka dapatkan selama pelatihan. Evaluasi ini berisi tentang saran dan kritik para ustadz dan ustadzah yang memberikan mereka pelatihan. Setelah mereka selesai melaksanakan terjun langsung di masyarakat sekitar yang di dampingi oleh para ustadz dan ustadzah, mereka akan dievaluasi dari penampilan yang mereka lakukan di masjid ataupun dimushola, kritik dan saran yang diberikan para pelatih disini selaku ustadz juga ustadzah akan mampu memberikan penampilan yang terbaik di kemudian hari.

Dari hasil pelaksanaan *muhadharah* diatas mampu menjadikan kader dakwah yang berkompeten dalam bidang dakwah. Seperti pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi dasar bagi anak didiknya (santri) untuk memiliki kemampuan dan

pengetahuan agama, juga tidak terlepas pada penerapan metode *muhadharah* dalam menyiapkan para kader *muballigh*. Metode *muhadharah* diterapkan karena dipandang mampu untuk mencetak kader dakwah menjadi *muballigh* yang dapat diandalkan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan (alumni) Pondok Pesantren Darul Falah yang mengikuti kegiatan *muhadharah* telah terjun di masyarakat; seperti: ustadzah Nikmatul wafiroh dari batang jawa tengah, ustadzah Kamila dari pekalongan jawa tengah, Siti Nur Jannah dari Magelang jawa tengah, Rofi'atul Hasanah dari Demak jawa tengah, Nor Kholisoh dari jepara jawa tengah (wawancara dengan pengasuh pada tanggal 29 Desember 2013).

Pelaksanaan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus melibatkan seluruh komponen Pondok Pesantren termasuk yang terpenting adalah para santri. Dengan latar belakang kemampuan yang berbeda dari para santri tidak menghalangi kemauan mereka dalam mengikuti kegiatan *muhadharah*, terlepas bahwa *muhadharah* tersebut menjadi kewajiban bagi santri. Metode *muhadharah* dilaksanakan setiap hari senin malam selasa ba'da shalat isya', dengan bergiliran memberikan ceramah dan diikuti oleh santri yang lain serta pengasuh pondok. Antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan tersebut (77,2 %) memberikan satu gambaran tentang ketertarikan santri pada *muhadharah* yang dapat memberikan mereka

nilai tambah bagi kemampuan santri untuk mempersiapkan diri menjadi seorang *muballigh*. Hal ini menjadi penting karena kehadiran mereka tanpa keterpaksaan dengan didukung oleh niatan yang baik dalam menghadiri kegiatan tersebut (98 %). Bahkan hampir seluruh responden (94,6 %) selalu mengajak orang lain/kawannya dalam mengikuti pelatihan *muhadharah* tersebut. Hanya saja semangat tersebut kurang diimbangi dengan perhatian yang kuat dari para santri dalam mengikuti latihan *khitobah* (46,7 %). Namun hal itu tidak begitu mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, karena pada kenyataannya tidak dijumpai responden yang tidak memperhatikan sama sekali (0 %).

Totalitas kaderisasi bagaimanapun merupakan sebuah agenda wajib dalam proyek kemenangan dakwah. Karena agenda pertama dan utama yang mesti diselesaikan dan terus dilaksanakan dan terus dijalankan. Kader dakwah yang dikaderi secara total akan memberikan hasil yang sangat luar biasa bagi kemampuan dakwah mereka. kaderisasi akan melahirkan kader unggulan, istimewa dan tangguh. Kader yang akan menjadi tulang punggung bagi kelangsungan dakwah Islam.

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki kesamaan dalam cita-cita pendidikannya yaitu mencetak generasi/manusia Islam yang unggul dan bertaqwa seperti halnya juga Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang berusaha mencetak santrinya agar menjadi muslim

yang intelek dan bertaqwa sehingga mampu menegakkan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan.

Beragam aktivitas di Pondok Pesantren Darul Falah ini, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang keseluruhannya itu ditujukan untuk menunjang kemampuan intelektual santri agar tetap terasah seperti yang diharapkan di dalam visi dan misi pondok pesantren darul falah.

Tujuan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren ini adalah untuk pembelajaran santri dalam berdakwah agar kelak para santri menjadi *mubaligh-mublligh* yang handal, profesional dan menjadi andalan masyarakat terutama di lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

Kegiatan *muhadharah* merupakan suatu kegiatan yang wajib yang harus dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Falah ini, walaupun kegiatan *muhadharah* ini juga terdapat pada pesantren-pesantren lainnya, namun ada satu hal yang membedakan adalah santri tidak ada hanya diwajibkan terjun dihadapan santri-santri saja, tetapi juga terjun langsung ke majlis ta'lim yang ada di lingkungan pondok pesantren yang ada. Saaat terjun ke masyarakat tentunya santri didampingi oleh para pembina/pembimbing sebagai tim penilai. Degaan demikian, berarti kegiatan ini menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya santri sebagai calon *muballigh* karena disini santri harus berani tampil di depan jama'ah yang belum ia ketahui bagaimana kondisi dan karakter *mad'unya*.

Konsep pelaksanaan *muhadharah* yang di terapkan pada santri Pondok Pesantren Darul Falah ini sangatlah tepat, karena di dalam kegiatan tersebut para santri di bekali dengan kemampuan dasar-dasar atau tehnik-tehnik berpidato, disamping itu kegiatan ini juga menjadikan para santri benar-benar memahami isi dan materi yang diberikan dari pembimbing/pembina *muhadharah*.

4.3. Analisis Mengatasi Hambatan dalam Mempersiapkan Kader Mubalig di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

a. Faktor pendorong

Faktor pendorong dan penghambat dalam pondok pesantren itu hal yang biasa begitu juga dengan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pendorong diantaranya adalah:

- 1) Peranan seorang kiai dalam mengelola sebuah pesantren sangatlah penting bagaimanapun kiai adalah pendiri dari pondok pesantren yang memimpin dan membina santri-santrinya kearah yang benar dan sudah seharusnya kiai atau pengasuh pondok pesantren mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam sehingga dalam memberikan pembinaanya para santri tidak akan menemukan kesulitan.

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah KH. Ahmad Basyir masyarakat mempercayakan bahwa kepemimpinan dan kemampuan yang ada pada pengasuh dapat menjadikan pondok pesantren yang diharapkan bagi bangsa dan negara.

- 2) Sistem pendidikan yang diterapkan sangat menunjang untuk mencetak kader-kader dakwah yang mengutamakan *akhlakul karimah* dan kepedulian terhadap realitas dan kondisi masyarakat. Di samping itu, pembekalan keterampilan yang diberikan kepadapara santri dapat ikut menunjang aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang, sehingga para santri siapuntuk mengemban misi dakwah sekaligus mampu bersikap mandiri.
- 3) Dorongan pada diri santri sangat mendukung keberhasilan yang ingin dicapai karena sesungguhnya latar belakang intelektual pendidikan tinggi baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sebagai modal dan penunjang dalam berdakwah yang harus dimiliki para santri lebih dalam mempelajari itu semua karena mereka tahu selain dukungan dari keluarga juga dorongan dalam diri mereka yang sangat penting. Sadar akan dirinya bahwa mereka adalah generasi penerus yang ditunggu oleh masyarakat pendirian untuk menuntut ilmu mereka pertahankan dimana niat mereka untuk mencari ilmu di pondok pesantren Darul Falah harus berhasil sesuai cita-cita yang diinginkannya.
- 4) Tata tertib dalam melaksanakan kegiatan pendorong dalam segala hal baik kegiatan intern maupun extra pondok pesantren karena dengan adanya tata tertib para santri dapat mengatur waktu sehingga para santri dapat diarahkan dengan jelas, tata tertib juga menjadi

pengontrol dan pemberi sanksi bagi santri yang malas-malasan sehingga para santri dapat menjalankan kewajibannya sebagai santri dengan sungguh-sungguh.

b. Faktor penghambat

Adapun penghambat dari Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya tenaga pengajar sangatlah dipertimbangkan dalam sebuah lembaga. Pada pihak pondok pesantren Darul Falah juga mengalami akan kurangnya tenaga pengajar dikarenakan banyaknya santri yang belajar, sehingga memerlukan tenaga pengajar yang banyak pula.
- 2) Hambatan psikologis yaitu hambatan dari para santri sendiri yang terkadang timbul kejemuhan dalam diri mereka untuk mengikuti kegiatan *muhadharah*, mereka kurang bersemangat dalam mengikutinya, hal ini dimungkinkan karena cara yang dipakai oleh Pondok Pesantren Darul Falah terlalu monoton yakni kurang adanya kreativitas dari pembimbing *muhadharah*, dan juga disebabkan masih adanya kelalaian didalam pengawasan selama *muhadharah* itu berlangsung. Untuk itu para pembimbing harus lebih kreatif dalam penanganan kegiatan ini, tujuannya untuk menambah semangat para santri untuk mengikuti *muhadharah*. Seharusnya para pembimbing mengadakan kreativitas yang mengajak seperti lomba-lomba pidato antar pondok dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk

penanggulangan adanya kelalaian pengawas atau kurang kontrol seharusnya bagian *muhadharah* selalu mengawasi ketika berjalannya pelatihan *muhadharah*, agar para santri dapat bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan *muhadharah*.

- 3) Hambatan metode pengajaran *muhadharah* yang kurang variatif sehingga terjadi kejenuhan terhadap para santri. Untuk itu perlu diselingi dengan hiburan-hiburan seperti seni marawis, atau seni qosidah.